

**Makna Anak Laki – laki dalam Budaya Tionghoa Berdasarkan Tinjauan
Nilai Dasar Insani**

Catherine Stephanie, Listyo Yuwanto

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
s154222001@student.ubaya.ac.id listyo@staff.ubaya.ac.id

ABSTRACT

The presence of a son in a Chinese family is seen as more valuable because there is a certain value in a son. This literature research aims to analyze and explain the meaning of boys in terms of basic human values. This research is included in cultural psychology research. The results of this literature study show that there are 8 values for boys, including: traditional values, security, conformity, benevolence, prosperity, appreciation, strength, and stimulation. Referring to the results of literature research, a psychological approach can be applied in developing knowledge, understanding and insight about the meaning of boys in various cultures.

Keywords: *the meaning of son, Chinese culture, basic human values.*

ABSTRAK

Kehadiran anak laki-laki dalam keluarga Tionghoa dipandang lebih berharga karena terdapat nilai tertentu dalam diri seorang anak laki-laki. Penelitian literatur ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan makna anak laki-laki ditinjau dari nilai dasar insani manusia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian psikologi budaya. Hasil studi literatur ini menunjukkan ada 8 nilai terhadap anak laki-laki antara lain: nilai tradisi, keamanan, konformitas, kebajikan, kemakmuran, penghargaan, kekuatan, dan stimulasi. Mengacu pada hasil penelitian literatur, pendekatan psikologis dapat diterapkan dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang makna anak laki-laki dalam berbagai budaya.

Kata kunci: makna anak laki-laki, budaya Tionghoa, nilai dasar insani.

PENDAHULUAN

Bagi sebagian keluarga, anak dianggap memiliki pengaruh yang signifikan karena anak dipandang sebagai penerus keturunan, buah cinta, dan membuat relasi orang tua menjadi semakin erat. Kehadiran seorang anak dalam keluarga dipandang berharga karena terdapat nilai-nilai tertentu dari seorang anak (Zulfitri, 2013). Setiap orang tua mengharapkan kehadiran seorang anak di tengah keluarga. Banyak dari pasangan menginginkan anak dalam jumlah yang banyak. Keinginan tersebut didasari oleh berbagai faktor antara lain sosial ekonomi, agama maupun budaya. Banyak negara yang memiliki keyakinan dan budaya yang kuat bahwa memiliki anak dapat membawa kebahagiaan sekaligus dapat memenuhi kepuasan psikologis bagi orang tua (Nurul et al., 2021).

Hadirnya anak laki-laki ataupun perempuan dipengaruhi oleh berbagai alasan dan preferensi orang tua yang dibentuk oleh kepentingan dan motif sosial tertentu (Margolis & Myrskylä, 2016). Di beberapa negara Asia seperti China, Indonesia India,

Korea dan lain-lain, anak laki-laki dianggap lebih berharga daripada anak perempuan karena berbagai alasan antara lain faktor budaya, sosial ekonomi, finansial, dan lain-lain. Bagi orang tua Tionghoa sendiri, keberadaan anak laki-laki dinilai penting dikarenakan masyarakat Tionghoa menganut sistem kekerabatan patrilineal dan patrilokal. Patrilineal adalah sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan laki-laki sedangkan patrilokal adalah sistem bermukim pasca menikah yaitu seorang perempuan yang akan tinggal di tempat keluarga laki-laki/suami bukan sebaliknya. Selain itu, masyarakat Tionghoa juga menerapkan sistem kekuasaan patriarkat yaitu yang paling berkuasa di dalam keluarga adalah kepala keluarga (*Jiazhang*) yaitu laki-laki yang paling tua dalam generasi yang juga tertua (Wulandari, 2018).

Sistem keluarga Tionghoa sangat menekankan garis keturunan laki-laki, nama keluarga atau "*xìng*" diturunkan sebagai garis keturunan ayah, sehingga peran ayah dan anak laki-laki sangat penting, oleh karena itu anak laki-laki selalu didahulukan dari anak perempuan dalam budaya etnis Tionghoa (Suliyati, 2002). Selain itu, laki-laki dipandang sebagai sosok pemimpin sekaligus pencari nafkah yang nantinya akan menjadi pembawa kehormatan nama keluarga di masyarakat (Lim, 2009). Dalam keluarga Tionghoa, warisan keluarga hanya diberikan kepada anak laki-laki saja, dan anak laki-laki tertua menerima sebagian besar warisan karena anak laki-laki tertua akan menggantikan peran dan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga ketika ayahnya meninggal, sedangkan anak perempuan tidak menerima warisan, karena setelah menikah dia akan mengikuti suami dan menjadi tanggung jawab keluarga suaminya.

Budaya patriarki yang sudah melekat dalam masyarakat dimana laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan menyebabkan banyak ketidakseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial saat ini (Iqbal & Harianto, 2022). Laki-laki memiliki hak istimewa dibandingkan dengan perempuan sehingga perempuan hanya memiliki pilihan terbatas untuk bertindak. Dominasi ini tidak hanya mencakup ranah personal saja tetapi juga meluas ke ranah lain seperti partisipasi dalam politik, pendidikan, bisnis, sosial, hukum, dan lain-lain. Perempuan China menerima perlakuan diskriminasi, pada masa kecilnya ia tidak berhak mendapatkan kesempatan dalam pendidikan, setelah dewasa pun tidak dapat terjun ke masyarakat untuk bekerja. Mereka tidak memiliki kekuasaan dalam politik, tidak dapat mandiri dalam perekonomian dan terpaksa mendapatkan penindasan dalam keluarga. Hal tersebut menyebabkan perempuan dianggap sebagai beban dalam keluarga. Bahkan, menyambut kelahiran anak perempuan tidak sebahagia dibandingkan menyambut kelahiran anak laki-laki.

Preferensi anak laki-laki mengacu pada preferensi budaya yang mengakar untuk anak laki-laki daripada anak perempuan, yang merupakan norma sosial yang meresap di beberapa masyarakat dan yang mengarah pada praktik dan perilaku diskriminatif. Ini mengarah tidak hanya pada kematian perempuan dan anak perempuan yang berlebihan melalui jalur pertama yang dijelaskan di atas, tetapi juga, secara lebih langsung, pada kekurangan bayi perempuan yang baru lahir, melalui pemilihan jenis kelamin pranatal dan pembunuhan bayi perempuan.

Selain itu, adanya kebijakan pemerintah China mulai tahun 1952 hingga 2015, membuat orang tua memiliki preferensi jenis kelamin anak. Preferensi jenis kelamin

anak ini berhubungan dengan peran anak dalam keluarga. Secara umum, peran anak laki-laki dan anak perempuan berbeda. Anak laki-laki lebih diharapkan kehadirannya untuk kelangsungan garis keturunan dan kebutuhan orang tua akan bantuan praktis serta masalah ekonomi. Sementara itu, anak perempuan diinginkan dalam keluarga untuk membantu mengurus pekerjaan rumah tangga dan menemani serta merawat orang tua (Sandström & Vikström, 2015). Anak laki-laki juga sering kali dianggap sebagai penerus reputasi keluarga dan anak perempuan sebagai pendamping orang tua saat berusia lanjut (Abbasi et al., 2018). Budaya yang telah banyak dianut oleh masyarakat China ini ikut berkontribusi terhadap ketimpangan *gender* yang ada.

Kelahiran seorang perempuan dan ketidakhadiran seorang laki-laki dalam keluarga Tionghoa dapat menjadi jalan untuk memberikan hak kepada ayah untuk berpoligami. Dalam tradisi Tionghoa zaman dulu, wanita memikul satu beban yaitu mereka harus bisa melahirkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan tidak dapat melanjutkan marga, mereka dianggap terpisah dari keluarga asal dan menjadi bagian dari keluarga suami. Dalam sistem patriarki, jika seorang wanita tidak dapat melahirkan anak laki-laki, suaminya dapat menikah lagi atau laki-laki tersebut diperbolehkan memiliki selir. Pada umumnya, seorang perempuan Tionghoa akan malu jika tidak bisa melahirkan anak laki-laki karena dianggap tidak mampu memberikan keturunan (Lim, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya China terkait keberadaan anak laki-laki. Nilai sendiri memiliki arti sebuah keyakinan yang berhubungan dengan tingkah laku dan memiliki tujuan akhir tertentu, Keyakinan yang dimiliki dalam budaya China dimana anak laki-laki memiliki peran yang luar biasa penting bagi orang tua, dan anak perempuan tampak hanya sebagai pelengkap untuk bisa memperkuat kedudukan laki-laki. Keberadaan anak laki-laki sangat penting perannya dalam mempertahankan harkat martabat keluarga. *The Theory of Basic Human Values* (Teori Nilai Dasar Manusia) adalah teori psikologi lintas budaya dan nilai-nilai universal yang dikembangkan oleh Shalom H. Schwartz (Schwartz, 2012). Teori ini memperluas kerangka komunikasi lintas budaya sebelumnya seperti teori dimensi budaya Hofstede. Schwartz mengidentifikasi sepuluh nilai dasar manusia, masing-masing dibedakan oleh motivasi atau tujuan yang mendasarinya, dan menjelaskan bagaimana orang-orang di semua budaya mengenalinya.

Dari 10 ini dapat dibagi menjadi empat tipe *value*. Empat tipe *value* ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tipe *value* pertama, ***self-transcendence***, dalam tipe ini terdapat sub tipe didalamnya yaitu *value universalism* yang menekankan kesejahteraan setiap individu dalam kondisi yang berbeda-beda. Sedangkan untuk kebajikan (*benevolence*), hampir menyerupai *universalism* namun *benevolence* menekankan kesejahteraan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tipe *value* yang kedua, ***conservation*** memiliki sub tipe di dalamnya yaitu: *conformity* merupakan nilai yang menggambarkan tentang kebutuhan individu untuk menjaga keseimbangan aktivitas sosial, mengurangi perpecahan sosial, dan mempertahankan kehidupan berkelompok. *Tradition*,

nilai yang menekankan pada penghargaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap budaya, kebiasaan, adat istiadat, ataupun tradisi, termasuk agama. *Security* menekankan pada kebutuhan akan rasa aman, harmoni, dan stabilitas dalam masyarakat.

- 3) Tipe *value* ketiga ***self-enhancement*** memiliki sub tipe didalamnya yaitu: *Power* menekankan pencapaian status sosial dan keunggulan atas orang lain. *Hedonism*, mengutamakan pada kesejahteraan dan kesenangan diri sendiri. *Achievement*, mencapai kesuksesan pribadi melalui usaha yang optimal dan menunjukkan kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungan.
- 4) Tipe *value* keempat ***openness to change*** memiliki sub tipe yaitu: *Self-direction*, sesuai dengan namanya maka nilai ini menggambarkan tentang perilaku yang tidak terikat, menekankan pada kontrol atau kekuasaan, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. *Stimulation* menggambarkan adanya kebutuhan akan tantangan dalam hidup, adanya keragaman agar hidup lebih bermakna.

Untuk penelitian ini ada delapan nilai yang masuk meliputi (1) nilai Tradisi (*Tradition*) yaitu nilai penghormatan, komitmen, dan penerimaan terhadap kebiasaan dan gagasan yang diberikan oleh budaya atau agama seseorang, hal ini berkaitan dengan rasa menghormati kepada budaya dan leluhur atau keluarga yang lebih tua dimana hal tersebut sudah diturunkan secara turun temurun ke satu generasi kepada generasi selanjutnya, (2) nilai Keamanan (*Security*) yaitu menekankan pada kebutuhan akan rasa aman, keharmonisan, dan stabilitas masyarakat, hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk dilindungi dan dijauhkan dari hal-hal buruk ketika masa tua nantinya, (3) nilai Konformitas (*Conformity*) yaitu nilai yang menggambarkan tentang kebutuhan individu untuk menjaga keseimbangan fungsi sosial, mengurangi perpecahan sosial, dan menjaga kehidupan berkelompok, dalam hal ini orang tua yang mengikuti norma sosial yang ada lebih diterima oleh masyarakat, (4) nilai Kebajikan (*Benevolence*) yaitu nilai melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan mereka yang sering melakukan kontak pribadi ('dalam kelompok'), dimana hal ini sangat berkaitan dengan budaya memiliki anak laki-laki karna nantinya hanya anak laki-laki yang bisa menyalakan pemakaman tumpukan kayu bakar orang tua mereka yang telah meninggal dan membantu dalam keselamatan jiwa mereka, (5) nilai Kemakmuran (*Hedonism*) yaitu mengutamakan pada kesejahteraan dan kesenangan diri sendiri, orang tua merasa memiliki anak laki-laki lebih membawa manfaat ekonomi, (6) nilai Penghargaan (*Achievement*), dalam hal ini memiliki anak laki-laki dapat dikatakan berhasil dibanding keluarga yang hanya memiliki anak perempuan, (7) nilai kekuatan (*Power*) menekankan pencapaian status sosial dan dominasi terhadap orang lain, dalam hal ini yaitu ketika memiliki anak laki-laki, keluarga tersebut dipandang sukses dan punya kedudukan lebih tinggi, (8) nilai Stimulasi (*Stimulation*), dalam hal ini keberadaan anak laki-laki dapat menjadi motivasi sang ayah untuk menabung lebih banyak buat hari depan sang anak.

Selain mengidentifikasi sepuluh nilai dasar, teori ini juga menjelaskan bagaimana sepuluh nilai ini saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain,

karena pengejaran salah satu nilai akan menghasilkan kesesuaian satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepada generasi sekarang atau *modern* agar mereka mengetahui tentang peran anak laki-laki dalam keluarga Tionghoa ditinjau dari perspektif psikologi. Kebanyakan orang tua hanya mengajak anaknya untuk mengikuti budaya ini tanpa memberikan alasan yang jelas untuk melakukannya. Selain itu, ingin mengetahui pandangan dari etnis Tionghoa zaman *modern* terkait hal ini.

METODE PENELITIAN

Menurut Teori Nilai Dasar Manusia ada sepuluh nilai universal, yang dapat diatur dalam empat kelompok tingkat tinggi yaitu (1) *Conservation* yang terdiri dari *Security*, *Conformity* dan *Tradition*, (2) *Self-transcendence* yang terdiri dari *Benevolence* dan *Universalism* (3) *Self-enhancement* yang terdiri dari *Hedonism*, *Achievement* dan *Power* dan (4) *Openness to change* yang terdiri dari *Self-Direction* dan *Stimulation*. Teori ini memiliki sepuluh nilai universal yang memiliki tujuan utama menjadi motivator yang mendasarinya, untuk penelitian ini ada sepuluh nilai yang masuk meliputi (1) Tradisi (*Tradition*), (2) Keamanan (*Security*), (3) Konformitas (*Conformity*), (4) Kebajikan (*Benevolence*), (5) Universal (*Universalism*), (6) Kesenangan (*Hedonism*), (7) Penghargaan (*Achievement*), (8) Kekuatan (*Power*), dan (9) Stimulasi (*Stimulation*) dan Arahan (*Self-Direction*). Untuk rincinya dapat dilihat dalam tabel 1:

Tabel 1. Tinjauan Nilai Dasar Insani

Pernyataan	Jurnal Acuan	Nilai	Value
Memiliki anak laki-laki sudah menjadi hal yang penting dan merupakan keharusan dalam keluarga Tionghoa.	(Poston et al., 1997)	Tradisi (<i>Tradition</i>)	<i>Conservation</i>
Keberadaan anak laki-laki akan mendukung dan merawat orang tua ketika mereka lanjut usia. Sebagai penerus keturunan yaitu meneruskan marga pada generasi berikutnya sehingga martabat keluarga masih <i>exist</i> .	(Zheng, 2022)	Keamanan (<i>Security</i>)	
Dia yang memenuhi apa yang ada masyarakat agar tidak dipandang	(Edlund et al., 2013)	Konformitas (<i>Conformity</i>)	

sebelah mata			
Wujud bakti dalam pemeliharaan abu leluhur. Hanya anak laki-laki yang bisa menyalakan api dalam pemakaman. Tumpukan kayu bakar orang tua mereka yang telah meninggal dan membantu dalam keselamatan jiwa mereka.	(Guo et al., 2022)	Kebajikan (<i>Benevolence</i>)	<i>Self-transcendence</i>
Anak laki-laki lebih disukai karena mereka dapat membawa lebih banyak manfaat ekonomi.	(Jin et al., 2007)	<i>Hedonism</i>	<i>Self-enhancement</i>
Memiliki anak laki-laki dianggap sebuah keberhasilan dalam keluarga karena dengan adanya anak laki-laki dinilai bisa mengelola keluarganya.	(Bo, 2018)	Penghargaan (<i>Achievement</i>)	
Jika memiliki anak laki-laki, keluarga tersebut dianggap sukses dan dihargai lebih tinggi daripada keluarga yang hanya memiliki anak perempuan.	(Wang et al., 2020)	Kekuatan (<i>Power</i>)	
Orang tua dari anak laki-laki memiliki motif menabung yang lebih tinggi untuk anak laki-lakinya di masa depan sehingga mereka akan bekerja lebih giat.	(Ling, 2017)	(<i>Stimulation</i>)	<i>Openness to Change</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin melihat hubungan yang timbul dari tradisi memiliki anak laki-laki dengan nilai-nilai dari teori nilai dasar insani dengan menggunakan studi

literatur dan wawancara pada tiga subjek yang masih menganut pemahaman ini. Hasil wawancara dari keempat subjek tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Wawancara

<i>Participant 1</i>	Wanita, umur 49 tahun, mengatakan bahwa memiliki anak laki-laki dalam keluarga adalah hal sangat penting karna anak laki-laki yang dapat mengangkat harkat martabat seorang ibu, kalau tidak punya anak laki-laki akan menjadi bahan perbincangan seluruh keluarga besar.	Nilai yang terdapat dari pernyataan tersebut adalah nilai penghargaan (<i>achievement</i>) dan nilai konformitas (<i>conformity</i>).
<i>Participant 2</i>	Laki-laki, umur 52 tahun, mengatakan bahwa keberadaan anak laki-laki dalam keluarganya menjadi penanda bahwa dirinya berhasil menjadi ayah yang benar dan nantinya anak tersebut yang akan meneruskan marga sekaligus menjadi ahli waris dari seluruh harta kekayaan keluarga.	Nilai yang terdapat dari pernyataan tersebut adalah nilai penghargaan (<i>achievement</i>) dan nilai keamanan (<i>security</i>).
<i>Participant 3</i>	Laki-laki, umur 35 tahun mengatakan bahwa anak laki-laki menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua karna anak laki-laki nantinya yang akan merawat makam orang tua ketika kelak orang tua sudah tiada.	Nilai yang terdapat dari pernyataan tersebut adalah nilai kebajikan (<i>benevolence</i>) dan nilai keamanan (<i>security</i>).
<i>Participant 4</i>	Wanita, umur 40 tahun mengatakan bahwa memiliki anak laki-laki adalah tradisi yang harus dijalankan sekaligus membuatnya merasa aman dan disegani oleh tetua yang ada di keluarga dan masyarakat.	Nilai yang terdapat dari pernyataan tersebut adalah nilai tradisi (<i>tradition</i>) dan nilai penghargaan (<i>achievement</i>).

Berdasarkan hasil wawancara dari para *participant* ditemukan bahwa terjadi pergeseran budaya dari waktu yang terdahulu ke waktu yang sekarang, hal ini dikarenakan sudah ada kesetaraan *gender*, status laki-laki dan perempuan setara, tidak ada penekanan yang ekstrem dari pihak tetua terkait *gender* anak dan dihapusnya kebijakan hanya boleh memiliki satu anak. Kebanyakan masyarakat masih ingin memiliki anak laki-laki hanya karna amanat dari tetua saja tetapi

pengaplikasiannya tidak terlalu *strict*. Dari hasil penelitian dan wawancara tersebut di atas dapat diketahui bahwa nilai dasar insani yang mendominasi adalah nilai penghargaan (*achievement*), nilai keamanan (*security*) dan nilai konformitas (*conformity*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi literatur ini merupakan bagian dari studi tentang psikologi budaya. Isi penelitian ini terkait makna anak laki-laki dalam budaya Tionghoa dengan nilai dasar insani. Makna anak laki-laki bagi masyarakat Tionghoa bukan sekedar tentang tradisi yang dilakukan turun temurun melainkan ada nilai dasar insani lain yang melekat antara lain nilai keamanan (*security*), nilai konformitas (*conformity*), nilai kemakmuran (*hedonism*), nilai penghargaan (*achievement*), nilai kekuatan (*power*), dan nilai stimulasi (*stimulation*).

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan eksplorasi lapangan yang lebih mendalam, melakukan wawancara dengan tokoh yang lebih memahami budaya China dan kaitannya dengan anak laki-laki agar informasi yang didapatkan lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jurnal yang lebih banyak dan mendalam untuk berkontribusi secara optimal dan komprehensif terkait hubungan keberadaan anak laki-laki terhadap nilai dasar insani manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, S. H., Sundin, Ö., Jalali, A., Soares, J., & Macassa, G. (2018). Ethnic Differences in the Risk Factors and Severity of Coronary Artery Disease: a Patient-Based Study in Iran. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 5(3), 623–631. <https://doi.org/10.1007/s40615-017-0408-3>
- Bo, S. (2018). Son preference, children's gender and parents' time allocation: evidence from China. *Applied Economics*, 50(45), 4830–4846. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1467555>
- Edlund, L., Li, H., Yi, J., & Zhang, J. (2013). Sex ratios and crime: Evidence from China. *Review of Economics and Statistics*, 95(5), 1520–1534. https://doi.org/10.1162/REST_a_00356
- Guo, H., Hu, C., & Ding, X. (2022). Son preference, intrahousehold discrimination, and the gender gap in education in China. *International Review of Economics and Finance*, 79, 324–339. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2022.02.007>
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>

- Jin, X., Li, S., & Feldman, M. W. (2007). Marriage form and son preference in rural China: An investigation in three counties. *Rural Sociology*, 72(4), 511–536. <https://doi.org/10.1526/003601107782638684>
- Lim, S.M. (2009). Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pasca kolonial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ling, M. (2017). Precious Son, Reliable Daughter: Redefining Son Preference and Parent-Child Relations in Migrant Households in Urban China. *China Quarterly*, 229(February), 150–171. <https://doi.org/10.1017/S0305741016001570>
- Margolis, R., & Myrskylä, M. (2016). Children's Sex and the Happiness of Parents. *European Journal of Population*, 32(3), 403–420. <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9387-z>
- Nurul, G., Magister, H., Ekonomi, I., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak terhadap Kebahagiaan Orang Tua*. 5(2), 127–152. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.127-152>
- Poston, D. L., Gu, B., Liu, P. P., & McDaniel, T. (1997). Son Preference and the Sex Ratio at Birth in China: A Provincial Level Analysis. *Social Biology*, 44(1–2), 55–76. <https://doi.org/10.1080/19485565.1997.9988934>
- Sandström, G., & Vikström, L. (2015). Sex preference for children in German villages during the fertility transition. *Population Studies*, 69(1), 57–71. <https://doi.org/10.1080/00324728.2014.994667>
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Suliyati, T.(2002). Studi Gender pada Masyarakat Tionghoa Di Daerah Pecinan Semarang.Artikel Ilmu Budaya, V (2), pp. 81-92. Fakultas Sastra Univertias Diponegoro.
- Wang, W., Liu, X., Dong, Y., Bai, Y., Wang, S., & Zhang, L. (2020). Son Preference, Eldest Son Preference, and Educational Attainment: Evidence From Chinese Families. *Journal of Family Issues*, 41(5), 636–666. <https://doi.org/10.1177/0192513X19874091>
- Wulandari, R. (2018). JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018 Page 1. *Jom Fisip*, 5, 1–15.
- Zheng, A. (2022). The Continuous Positive Trend Away From Son Preference in China. *Proceedings of the 2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022)*, 673(Iclace), 554–558. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.105>

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 1 (2025) 283 – 292 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.6144

Zulfitri, N. M. (2013). Studi deskriptif ; nilai anak bagi orang tua yang memiliki anak tunggal. *Caliptra; Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–22.
<http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/234469>